

Potret Angkringan di Era Gempuran Coffeeshop

Satria Mahardika Tri Purnama¹, Nauval Karyo Bisyafar², Nabil Reza Maulana³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

E-mail: ovelkarya64@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: *Angkringan, Coffeeshop, Kelas Sosial*

Abstract: *Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak agama, ras, suku, budaya dan berbagai macam vegetasi alam yang berbeda beda pula di setiap wilayah yang tentunya sangat berpengaruh dalam mata pencaharian penduduknya dalam setiap wilayah. Wirausaha merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak di minati oleh berbagai kalangan di Indonesia. Bukan tanpa sebab mengapa wirausaha memiliki banyak peminat dari berbagai kalangan, tapi karena wirausaha dapat menghasilkan laba yang tidak memiliki batasan, flexibel dalam penggunaan waktu, dan tidak terikat orang lain yang artinya seseorang sebagai wirausahawan memungkinkan bebas dalam menentukan apa saja yang akan seorang wirausaha lakukan dalam mendirikan serta menjalankan usaha/bisnis tanpa terikat peraturan yang di buat orang lain. Wirausaha sendiri yang sering di implementasikan di Indonesia sendiri antara lain, membuka usaha coffeeshop, angkringan, membangun toko, jasa desain grafis, bisnis percetakan, dan masih banyak lagi. Angkringan dan coffeeshop merupakan dua jenis wirausaha yang sama sama menjual makanan dan minuman. Kedua jenis usaha tersebut juga identik dengan yang orang-orang sebut dengan tempat ngopi. Dengan adanya kedua tempat usaha tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana interaksi sosial yang tentunya berpengaruh dalam lingkup masyarakat, sebab terkadang kedua tempat tersebut dijadikan pelarian untuk melepas penat dari rutinitas yang melelahkan bagi beberapa orang yang tinggal di kota. Yang menarik adalah meskipun terdapat perbedaan keduanya dalam segi status sosialnya, tetapi kenapa angkringan yang memiliki kelas sosial lebih rendah dari coffeeshop mampu bersaing dalam segi jumlah peminat yang dimiliki angkringan dan coffeeshop. Padahal coffeeshop yang pada dasarnya memiliki kualitas serta fasilitas yang di berikan lebih baik dari angkringan, tapi bagaimana angkringan yang lebih sederhana dan tradisional mampu mempertahankan jumlah peminatnya.*

PENDAHULUAN

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak agama, ras, suku, budaya dan berbagai macam vegetasi alam yang berbeda beda pula di setiap wilayah yang

tentunya sangat berpengaruh dalam mata pencaharian penduduknya dalam setiap wilayah. Wirausaha merupakan salah satu mata pencaharian yang tinggi di Indonesia, mulai dari kalangan menengah bawah maupun menengah atas, mulai dari tua, muda, maupun remaja. Bukan tanpa sebab mengapa wirausaha memiliki banyak peminat dari berbagai kalangan, tapi karena wirausaha dapat menghasilkan laba yang tidak memiliki batasan (dapat mengambil laba sebesar besarnya), flexibel dalam penggunaan waktu (memegang kontrol penuh kapan kita bekerja kapan kita cuti), dan tidak terikat orang lain yang artinya seseorang sebagai wirausahawan memungkinkan bebas dalam menentukan apa saja yang akan seorang wirausaha lakukan dalam mendirikan serta menjalankan usaha/bisnis tanpa terikat peraturan yang dibuat orang lain.

Wirausaha adalah kegiatan seseorang yang berani mengambil tindakan dengan resiko tinggi, mengerahkan sumber daya yang ada dan juga segala kemampuan untuk bisa mengembangkan sesuatu dengan kemampuan dalam mengatur permodalan lalu memasarkannya dengan tujuan mendapatkan keuntungan(laba), tidak sebatas hanya mendapatkan laba yang sebesar besarnya, tetapi adapun tujuan lain dari wirausaha antara lain untuk membangun karakter yang baik, kompeten dan konsisten, membantu membangun kesejahteraan masyarakat (membuka usaha kadang juga membutuhkan perang orang lain jadi secara tidak langsung juga menambah lapangan pekerjaan). Untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha diperlukan juga aspek aspek tertentu yang dapat menunjang keberhasilan dari wirausaha itu sendiri sebagai contoh mempunyai modal cukup (tidak dapat dipungkiri lagi bahwa memiliki akses modal yang cukup dan stabil merupakan salah satu faktor penunjang untuk keberhasilan wirausaha, tetapi memiliki modal yang cukup tanpa management yang baik sama saja percuma), memiliki jaringan yang luas (karena semakin luas jaringan, seperti keluarga, pertemanan, dan relasi kita maka akan semakin besar juga peluang bisnis kita dilihat oleh orang banyak), dan mampu memahami target pasar (karena mau sebagus apapun produk yang dihasilkan namun salah dalam menentukan target pasar sama saja percuma). Apabila ada yang namanya faktor keberhasilan maka ada juga faktor faktor yang menjadi penyebab gagalnya kegiatan wirausaha antara lain, buruknya pengelolaan dalam sektor finansial, harga yang tidak sesuai dengan kualitas yang diberikan, pemilihan lokasi wirausaha yang kurang strategis, dan kurang memahami apa yang sedang dibutuhkan pasar.

Setelah membahas apa itu wirausaha, selanjutnya adalah orang yang menjalankan/melakukan kegiatan wirausaha biasanya di sebut wirausahawan, yaitu orang yang memegang kendali penuh atas apa yang ia kelola dari seluruh kegiatan operasional yang ada. Wirausahawan sendiri hendaknya memiliki kemampuan tertentu yang dimiliki untuk mengimplementasikannya ke usaha yang di jalankan. Adapun beberapa kemampuan tertentu yang dimiliki wirausahawan seperti berani mengambil resiko, berpikir untuk situasi yang akan datang,konsisten, berorientasi pada hasil, memiliki jiwa kepemimpinan serta kreatif dan inovatif. Hal hal tersebut sangat diperlukan karena untuk menjadi wirausahawan memang diperlukan kemampuan tertentu yang harus diasah agar usaha yang di jalannya dapat di kelola dengan baik dan berkembang hingga mencapai tujuan yang di inginkan pelaku wirausaha. Wirausaha sendiri yang sering di implementasikan di indonesia sendiri antara lain, membuka usaha coffeeshop, angkringan, membangun toko, jasa desain grafis, bisnis percetakan, dan masih banyak lagi. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti contoh dari wirausaha yang akan digunakan yakni coffeeshop dan angkringan, sebelum lanjut lebih jauh sebenarnya apa yang dimaksud dengan coffeshop dan angkringan itu sendiri.

Coffeeshop secara bahasa coffee yang artinya kopi sedangkan shop yang artinya toko atau tempat di mana seorang wirausahawan menjajakan barang jualanya, jadi coffeeshop sendiri artinya adalah tempat di mana orang menjual beraneka ragam coffee (mulai dari beragam jenis kopi yang di jual maupun cara penyeduhannya yang beraneka ragam pula). Coffeeshop merupakan salah satu dari implementasi wirausaha. Coffeeshop sendiri adalah sebuah tempat yang menawarkan kepada kita sebagai pembeli berbagai macam jenis kopi yang berasal dari berbagai daerah hingga pelosok negeri di Indonesia dan juga berbagai metode pengolahannya, biasanya coffeeshop identik dengan fasilitas yang diberikan membuat pelanggan nyaman seperti kursi, meja yang ditata serapi mungkin agar terlihat estetik, fasilitas pendukung lain seperti wifi gratis dan juga terkadang ada live musik yang menjadi faktor pendukung agar pelanggan merasa nyaman. Nah hal hal itu tadi merupakan paket lengkap yang disediakan coffeeshop agar mendapat loyalitas dari pelanggan, serta fasilitas yang menunjang tersebut dapat membuat para pelanggan merasa nyaman dan betah untuk menghabiskan waktu berlama lama di tempat tersebut. Tak kalah penting dari fasilitas yang di berikan, pemilihan tempat yang strategis untuk mendirikan coffeshop juga harus di perhatikan (menentukan lokasi haruslah sesuai dengan target pasar yang di tuju). Pemasaran yang di lakukan secara online melalui media sosial juga salah satu alternatif yang di gunakan untuk mempromosikan coffeeshop agar di ketahui banyak orang, selain hemat tenaga, tapi juga memakan waktu yang lebih singkat. pada awalnya coffeeshop merupakan tempat yang hanya menyediakan beraneka ragam kopi (baik dari segi jenis kopinya maupun cara penyeduhannya), seiring berkembangnya jaman kopi mulai mengalami penurunan dalam penikmatnya, oleh karena itu untuk menolak tenggelam dari peradaban para pemilik coffeeshop memutar otaknya agar usahanya tersebut dapat bertahan di era gempuran minuman yang memiliki aneka rasa lebih banyak dan terlihat lebih menarik, akhirnya coffeeshop yang berawal dari hanya menyediakan beraneka ragam kopi mulai bertransisi untuk menjual minuman non cafein dan mengikuti trend di setiap jaman, hingga coffeeshop bisa menjadi seperti sekarang yang menjual tak hanya kopi saja, namun juga menjual berbagai minuman cafein maupun non cafein dan juga beraneka makanan ringan maupun berat. Meskipun demikian kopi tetap menjadi produk utama yang di jual oleh coffeeshop.

Setelah membahas coffeeshop objek selanjutnya yang akan kita bahas adalah angkringan. Jika secara bahasa Angkringan sendiri berasal dari bahasa jawa yakni angkring yang artinya alat dan tempat jbertualan makanan keliling. Gerobak dorong termasuk menjadi salah satu dari sekian banyak alat yang digunakan dalam menjajakan jualannya (berbagai makanan dan minuman) dipinggiran jalan. Angkringn termasuk juga ke dalam Kategori Pedagang Kaki Lima atau biasa kita sebut PKL, angkringan tak sedikit menjadikannya sebagai objek kuliner favorit sebat rentan harganya yang sangat ekonomis. selain menjadi objek kuliner, keberadaan angkringan juga dapat di jadikan sebagai tempat untuk saling bertukar pemikiran dan penyampaian aspirasi. hal tersebut tentu memunculkan suatu fenomena yang di namakan interaksi sosial. pada dasarnya interaksi sosial ini merupakan suatu fenomena yang terjadi sebagai sebab dari adanya hubungan hubungan antar individu maupun dengan kelompok. sebab pada dasarnya manusia merupakan mahluk sosial yang tentunya membutuhkan yang seseorang untuk di ajak ber interaksi. Para pembeli biasanya duduk di kursi yang memanjang yang telah di sediakan disekitar gerobak atau duduk secara lesehan yang beralaskan karpet. Apabila coffeeshop yang memiliki fasilitas lengkap yang memungkinkan dapat menunjang rasa kenyamanan bagi pelanggannya, jika para pelanggan angkringan merasakan kenyamanan karena mereka bisa menikmati makanan serta minuman dan di temani sepuntung rokok sambil mengobrol santai dengan pelanggan lain hingga larut malam,

hal ini bisa terjadi karena konsep angkringan yang tempat pelanggan satu sama lain saling berdekatan, karena hal hal semacam ini memungkinkan mereka saling berinteraksi antara pelanggan satu dengan pelanggan lainnya walaupun belum saling kenal sebelumnya. Karena cakupan harga (makanan/minuman) angkringan yang relatif sangat murah dan tempat yang santai membuat angkringan mampu di nikmati oleh berbagai kalangan dan hal itu juga yang membuat angkringan cukup populer di daerah kota, angkringan juga bisa menjadi tempat persinggahan untuk melepas lelah atau sekedar untuk menikmati cemilan sambil melihat suasana kota. Keakraban yang muncul di angkringan menjadikan angkringan itu sendiri bukan sekedar tempat tapi juga suasana yang tidak di miliki oleh tempat lain. Meskipun angkringan memiliki konsep yang sederhana dengan berjualan dipinggiran jalan kota, kursi kayu yang memanjang atau duduk beralaskan karpet dengan suasana yang remang remang. Kombinasi tersebut justru memiliki nilai estetik dan daya Tarik tersendiri yang melawan waktu, apalagi di jaman yang sudah modern angkringan masih mampu mempertahankan konsepnya yang tradisional.

Di jember sendiri yakni tempat akan di lakukannya penelitian ini, merupakan daerah yang tergolong padat dan tinggi jumlah penduduknya, banyaknya penduduk tersebut sangatlah beragam, tidak sedikit juga banyak penduduk dari luar kota jember yang datang. kedatangan tersebut memiliki beraneka ragam alasan mulai dari pelajar yang datang ke kota jember untuk mencari ilmu sebab jember termasuk daerah yang dapat di katakan maju dari berbagai hal baik sistem Pendidikan maupun peradaban yang sudah tergolong maju di bandingkan kota kota di sekitarnya dan juga kota jember itu sendiri yang termasuk dalam kota pelajar. selain pelajar banyak juga dari kalangan mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok Indonesia untuk menimba ilmu dalam suatu universitas. dan juga selain yang telah di sebutkan itu tadi banyak juga orang orang yang datang ke jember karena tuntutan pekerjaan. Beraneka ragamnya bentuk masyarakat yang ada di jember ini juga menyebabkan sejumlah pekerjaan yang tersedia juga beraneka ragam juga, yang sebagai petani, dalam suatu perkebunan, pekerja pabrik, home industri, pekerja kantoran, aparat negara, dan banyaknya umkm yang menjamur di jember ini. banyaknya jumlah penduduk di Jember ini tentu menyebabkan keterbatasan dalam penerimaan lapangan pekerjaan yang tersedia. Dengan demikian banyak dari kalangan mahasiswa yang berniat membiayai kuliah dengan hasil keringatnya sendiri jadi terhambat. Oleh sebab itu mahasiswa yang seperti itu harus memutar otak agar mampu memiliki penghasilan sendiri, sebagai solusi munculah trend umkm yang menjamur di jember sebab kebutuhan modal yang bisa diminimalisir dan jam kerja yang sangat fleksibel sebab kita bisa mengatur jam kerja kita sendiri. umkm disini beragam jenisnya mulai dari yang berjualan makanan sampai minuman tak sebatas itu ada juga ada juga banyak juga mahasiswa yang menjual pakaian bekas namun masih berkualitas yang biasa disebut Thrift shop. Namun yang membuat menarik ada di umkm yang bergerak di sektor makanan yakni antara coffeeshop dan angkringan.

Angkringan dan coffeeshop merupakan dua jenis wirausaha yang sama sama menjual makanan dan minuman tapi yang menjadi pembeda di antaranya adalah target pemasarannya. Coffeeshop sendiri membutuhkan modal yang tidak sedikit karena untuk memenuhi fasilitas serta kualitas makanan dan minuman yang disajikan, oleh karena itu pada umumnya coffeeshop menargetkan para pekerja kantoran atau orang orang dengan tingkat ekonomi menengah dan menengah keatas. Berbeda dengan angkringan yang membutuhkan modal sedikit karena memang fasilitas yang diberikan sangat minim serta makanan dan minuman yang disajikan pada dasarnya sederhana jadi target dari angkringan sendiri biasanya adalah buruh pabrik, pelajar/mahasiswa

atau orang-orang dengan ekonomi menengah-bawah. Keduanya memang sama-sama menyediakan makanan dan minuman, namun dapat dilihat dari kelas sosial keduanya merupakan usaha yang berasal dari orang-orang yang memiliki perbedaan dalam status sosialnya. “Aset fisik berupa rumah dan transportasi, Aset Finansial berupa pengakumulasian modal yang dimiliki, Aset manusia berupa berapa jumlah orang dalam keluarga yang bisa mencari nafkah, dan Aset sosial budaya berupa gotong royong antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kepemilikan aset sangatlah berpengaruh pada kehidupan masyarakat, semakin tinggi kepemilikan aset yang dimiliki oleh masyarakat maka akan semakin tinggi juga terjaminnya kehidupan masyarakat.” (Baiq Lily Handayani, 2022) Yang menarik adalah meskipun terdapat perbedaan keduanya dalam segi status sosial serta aset-aset yang dimiliki, tetapi kenapa angkringan yang memiliki kelas sosial lebih rendah dari coffeeshop mampu bersaing dalam segi jumlah peminat yang dimiliki angkringan dan coffeeshop. Padahal coffeeshop yang notabennya memiliki kualitas serta fasilitas yang lebih baik dari angkringan, tapi bagaimana angkringan yang lebih sederhana dan tradisional mampu mempertahankan jumlah peminatnya. Dengan adanya kedua tempat usaha tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana interaksi sosial yang tentunya berpengaruh dalam lingkup masyarakat, sebab terkadang kedua tempat tersebut dijadikan pelarian untuk melepas penat dari rutinitas yang melelahkan bagi beberapa orang. Dari angkringan maupun coffeeshop itu sendiri minuman kopilah menjadi menu yang paling sering dipesan di semua kalangan yang ada. Namun ada hal yang menarik ketika membahas kopi mengenai cara penyajian ataupun cita rasa yang dimiliki masing-masing usaha coffeeshop dan angkringan tersebut “permasalahan lain yang menarik ketika berbicara mengenai kopi terletak pada bagaimana kopi membawa cara-cara spesifik untuk mendapatkan penikmatannya, baik dalam rasa, penyajian, dan pembentukan suasana. Sementara itu, cara dan rasa yang dihidupi justru terletak pada bagaimana yang lokal dan yang global itu ada secara serempak. Pengertian ini merujuk pada bagaimana tata cara yang lokal menampilkan kelimpahan alamnya untuk mendapatkan rasa dalam penyajian kopi. Sementara yang global terjebak pada standarisasi kopi dimana dapat ditemukan rasa yang sama di setiap cangkir kopi.” (Samsul Anam, 2013) Jika mengacu pada kutipan tersebut angkringan sendiri merupakan representasi dari penyajian kopi yang lokal, sedangkan coffeeshop seperti yang global dimana pada kebanyakan coffeeshop yang ada saat ini terjebak pada standarisasi rasa kopi yang harus sama di setiap cangkir kopi yang disajikan dengan coffeeshop lainnya secara global.

Kriteria-kriteria yang peneliti tetapkan untuk kebutuhan penelitian ini antara lain seorang wirausahawan mengelolanya secara mandiri, karena subjek haruslah paham mengenai cara-cara yang ia terapkan untuk mempertahankan jumlah peminat serta mampu mengetahui berbagai cara yang ia gunakan untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang ada dari usahanya tersebut. Lalu kriteria selanjutnya, usaha angkringan yang dimiliki haruslah memiliki tempat yang berdekatan dengan coffeeshop atau UMKM lainnya yang dianggap menjadi pesaing dari angkringan, karena agar peneliti tau apa yang dirasakan langsung oleh pengelola atau mungkin pemilik angkringan jika memiliki saingan yang kelas sosialnya sama atau mungkin lebih tinggi darinya, tentu hal tersebut merupakan resiko tinggi yang berani diambil oleh pemilik angkringan. Pada kesempatan kali ini penelitian yang dilakukan yakni menggunakan metode kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan penelitian tentang riset.

Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Nah oleh sebab itu sebuah penelitian membutuhkan metode yang benar dan jelas agar penelitiannya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penelitian kali ini yakni pendekatan

secara fenomenologi, sebab pendekatan fenomenologi sendiri pendekatan yang di lakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa yang di alami langsung serta apa yang dilakukan oleh pemilik ataupun pengelola angkringan itu sendiri. Dalam menentukan informan dalam sebuah penelitian sangat penting, sebab hal tersebut merupakan bagian terpenting dalam memperoleh data dari informan agar sesuai dengan kebutuhan peneliti. Salah satu cara menentukan informan dengan cara didalam penelitian ini Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Karena Teknik ini adalah Teknik yang digunakan untuk mengambil bagian dari populasi dengan menentukan karakteristik tertentu. Lalu dalam menggali data lebih dalam peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek maupun objek yang akan diteliti dengan tujuan mengetahui mengenai hal apa saja yang akan diteliti saat berada di lapangan tersebut, da juga untuk merasakan apapun hal hal yang menjadikan tempat tersebut penting untuk di lakukannya sebuah penelitian. selain observasi peneliti juga menerapkan dokumentasi serta wawancara, wawancara sendiri di lakukan yang bertujuan untuk mengulik lagi serta mencari data lebih inetns dan akuran dengan cara menghimpun data yang didapat secara lisan dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengusung tema mengenai angkringan yang masih mampu bertahan di era menjamurnya coffeeshop yang memiliki berbagai macam konsep dan variasi. Jika berdasarkan konsep angkringan memiliki nuansa lebih tradisional dengan pencahayaan dari lampu petromax (sejenis alat penerangan/lampu yang menggunakan minyak dan sejenisnya sebagai bahan bakar) yang menambah kesan jadul, serta makanan dan minuman yang disajikan masih sederhana, dan juga masih ada beberapa angkringan yang tetap mempertahankan sistem perapian utama berupa anglo. anglo sendiri merupakan sistem perapian yang menggunakan arang sebagai bahan bakar, beberapa angkringan memang menggunakan anglo tersebut dengan alasan menambah kesan tradisional dan jadul, namun juga ada beberapa lainnya yang memang menggunakan anglo sebagai sistem perapian utama sebab harga anglo itu sendiri yang tergolong murah dan bahan bakar arang yang juga sangat terjangkau bagi kaum pengusaha dengan modal yang minim seperti angkringan, dengan demikian bukan berarti semua pengusaha angkringan memiliki modal yang kecil. Lalu untuk fasilitas sebagai penunjang kenyamanan yang disediakan juga sangat minim. Kursi yang ditata memanjang disekitar angkringan, terkadang angkringan juga menggunakan tikar sebagai alas untuk duduk diatas trotoar yang menjadi ciri khas tersendiri dan karena Itu letak duduk antara pelanggan satu dengan lainnya dapat duduk secara berdekatan yang memungkinkan untuk menimbulkan interaksi seperti saling membagi pengalaman tentang rutinitas masing masing antar pelanggan meskipun belum saling mengenal. Hal tersebut justru menjadi ciri khas dari konsep angkringan. Sedangkan coffeeshop pada jaman yang modern ini serta pengaruh dari kaum remaja, coffeeshop memiliki beragam konsep yang sangat variatif mulai dari yang memiliki nuansa tradisional tetapi tetap memiliki fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan pelangganya. Harga yang dipatok untuk makanan dan minuman juga sangat bervariasi.

Dalam suatu penelitian tentunya di butuhkan yang Namanya teori, tanpa adanya penggunaan sebuah teori, maka penelitian mungkin saja tidak akan terlaksana. sebab teori itu sendiri merupakan suatu hal yang menjadi acuan bagi suatu proses penelitian. Sebuah teori dapat menjadi bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih intens dan mendetail. oleh sebab itu kebutuhan akan teori yang memdai dapat menjadikan hal tersebut sebuah instrumen yang baik dalam suatu penelitian. dan juga teori itu sendiri memiliki peran ynag sentral dalam sebuah

penelitian, sebagai contoh adanya konsep konsep dalam sebuah teori dapat mempermudah peneliti dalam menafsirkan data, adanya teori juga dapat membuat gejala sosial yang ada menjadi lebih sederhana, dapat juga menjadi Batasan Batasan dalam melakukan penelitian agar hal yang diteliti tidak melenceng dari pembahasan dan masih banyak lagi peranan sebuah teori dalam penelitian.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yakni kelas sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Sebelum lebih jauh apa saja yang menjadi pembahasan dalam kelas sosial milik Karl Marx ini. Marx meneliti manusia secara historis yang berdasar dari dua aspek kehidupannya yakni aspek ekonomi dan juga aspek sosialnya. Aspek ekonomi yang mendeskripsikan langkah langkah secara berurutan perkembangan manusia dalam aspek ekonomi yang terdiri dari kaedah mengeluarkan produk untuk kebutuhan hidup dalam memilah dan pilih segala perubahan kehidupan yang diperlukan seorang individu. Aspek sosial, tentu aspek ini erat hubungannya dengan aspek ekonomi, karena kehidupan sosial hanya akan berlangsung sementara terkecuali jika seorang individu mampu menghasilkan sesuatu baik secara produk maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan semua orang yang ada disekelilingnya. Seorang Marx paham betul bawasanya manusia itu lahir pada jaman yang berbeda beda. Oleh karena itu, langkah dan yang menjadi penghubung pengeluaran haruslah melewati tahapan tahapan perkembangan kuasa penghasil material yang berbeda pula. Hubungan harta yang akan mengantarkan terbentuknya dengan apa yang disebut kelas sosial yang menjadi aspek terpenting dalam proses hubungan tersebut.

Menurut Marx, kapitalisme merupakan sistem melipat gandakan modal, sebagai contoh dalam hal ini yang dimaksud adalah uang. Dengan keberadaan uang tersebut memungkinkan para kapitalis mampu membeli tenaga dari para pekerja dan alat alat produksi dengan tujuan sebagai penghasil komoditas. Kapitalisme yang memonopoli industrialisasi Memaksa untuk meningkatkan angka produksi. Keterkaitan dalam melakukan proses produksi ini mengakibatkan munculnya pembagian kerja yang menjadi pembeda antara si pemilik alat produksi dan yang bukan pemilik alat produksi atau pun modal seperti atasan dan buruhnya. Karena upah dari buruh tidak sepadan dengan yang mereka kerjakan, timbul lah kesadaran dari kaum buruh (kesadaran yang timbul dan ada upaya untuk memperjuangkan kelas sosialnya demi terwujudnya sosialisme, hal tersebut merupakan salah satu bentuk perjuangan kelas) dan melakukan revolusi sosialis, hal tersebut merupakan perwujudan aktif pertentangan kelas agar tidak lagi kapitalisme. Karena ketidakmilikan akan alat produksi dan modal, buruh mengharapkan mereka mendapat hasil yang sepadan dengan apa yang telah mereka lakukan, perjanjian seperti kontrak tak lagi menjadi kaku dan lain sebagainya.

Dalam konsep kelas kaum pemilik alat produksi/ modal dan kaum buruh memiliki penamaan tersendiri. Bourgeoisie atau biasa disebut kaum borjuis merupakan penamaan terhadap orang orang yang memiliki akses terhadap peralatan untuk produksi dan modal, kepemilikan tersebutlah yang menyebabkan mereka menguasai arena industri dan mengontrol kelas di bawah mereka. Lalu Proletariat atau kaum proletar merupakan penamaan terhadap para buruh yang notabene tidak memiliki hak atas kepemilikan alat alat produksi apalagi modal sehingga mereka para buruh bekerja dan mengabdikan terhadap industrialisasi, tekanan yang dialami buruh atas tuntutan kerja yang sama ini menyebabkan orang orang yang ada di status kelas ini mengalami penindasan oleh sistem kapitalisme. Di lain sisi kaum proletar dan kaum borjuis tersebut memiliki fungsi sosial masing masing, dimana kaum borjuis ini memiliki alat produksi dan mendominasi proses pengeluaran yang ada secara keseluruhan. Sedangkan kaum proletar dianggap sebagai objek dalam proses pengeluaran dengan menjual tenaga kerja mereka dan mengenakan upah yang rendah. Sebenarnya kedua kaum tersebut kaum melengkapi satu sama

lain. namun kaum borjuis yang memperlakukan kaum proletar tidak sepadan dengan yang kaum proletar kerjakan, akhirnya menimbulkan kesadaran bagi kaum proletar bahwa kaumnya hanya dimanfaatkan semata oleh kaum borjuis yang menyebabkan kaum proletar melakukan revolusi untuk memperjuangkan kelasnya demi terwujudnya sosialisme.

Mengenai kelas sosial yang ada diantara pemilik angkringan dan coffeeshop. Dapat di lihat dari segi Tempat, fasilitas, serta makanan dan minuman yang disajikan cukup mewakili bahwa perbedaan kelas yang ada antara pemilik angkringan dan coffeeshop cukup berbeda. Tentunya coffeeshop memiliki keuntungan dari berbagai aspek yang disebutkan tadi. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap hal hal yang menjadi alasan bagi angkringan untuk tetap bertahan di era menjamurnya coffeeshop yang semakin banyak variasinya, sebab jika dilihat dari segi penyediaan kualitas fasilitas maupun makanan serta minuman yang di sediakan, dapat dilihat bawasannya coffeeshop lebih baik dari pada angkringan. Namun bagaimana apabila di lihat dari cara pengelola angkringan berinteraksi langsung dengan pelanggannya dan rasa nyaman yang di ciptakan oleh pengelola angkringan terhadap pelanggannya ataupun cara cara lain yang mungkin saja di terapkan oleh pemilik angkringan terhadap usahanya agar mampu bertahan dengan pesaing pesaingnya. Walaupun dengan kesenjangan yang ada, pemilik angkringan sadar betul bahwa ia harus tetap memperbaiki status sosial dan memperjuangkan kelas sosial agar memiliki kehidupan yang lebih baik, dengan cara membuka usaha tersebut dengan tujuan menghindari exploitasi dari sistem kapitalisme yang terjadi apabila ia bekerja untuk orang lain (buruh).

Sedangkan coffeeshop yang pemiliknya memiliki kelas sosial diatas pemilik angkringan (memang tidak bisa di pukul secara rata bahwa setiap pemilik coffeeshop demikian, namun yang kita bicarakan dalam konteks kondisi angkringan yang kelas sosialnya berada dibawah coffeeshop) dan menerapkan sistem kapitalisme yang berlebih namun tidak disadari oleh para pelanggannya, nah karena kapitalisme tersebutlah pemilik coffeeshop akan terus berkembang karena laba yang didapat cukup besar sedangkan angkringan tidak bisa jika menggunakan sistem kapitalis dan karena itu angkringan memiliki laba yang tidak sebanding dengan coffeeshop yang menyebabkan angkringan sulit berkembang secepat coffeeshop. Hal itu tadi kita bicarakan dalam konteks jika angkringan dan coffeeshop memiliki jumlah perbandingan peminat yang sama dalam rentang waktu yang sama pula dalam kondisi statis atau tidak mengalami perubahan jumlah yang signifikan. Banyak sekali para pengusaha yang mampu memanfaatkan peluang dengan baik, katakanlah sturbucks yang pada masa kini kian menjadi trend bagi sebagian remaja, hal tersebut merupakan suatu perpaduan antara kapitalisme dengan coffeeshop. Dengan berbagai trobosan baru yang diciptakan strucbuck hal tersebut membuat tertarik bagi para pelanggan. Budaya ngopi yang sudah menjadi bagian dari beberapa kalangan bagi warga Indonesia telah kehilangan esensinya disebagian besar kalangan pemuda saat ini yang menjadikan ngopi bukan sebuah budaya lagi, namun ngopi itu sendiri hanya di jadikan untuk bahan upload di social media. “Ngopi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan cangkrukan” (Dien Vidia Rosa, 2022) Cangkrukan sendiri merupakan salah satu kegiatan Saling bertukar pengalaman serta pemikiran dengan orang lain seperti teman, sahabat maupun pasangan, dsb sambil menikmati minuman serta makanan dengan indahnya suasana hari yang merupakan hal utama dalam budaya ngopi itu sendiri. Namun pada masa kini para pemuda datang ke sebuah kedai kopi bukan untuk menikmati secangkir kopi lagi tapi untuk sekedar mencari tempat dengan standart estetik tertentu agar hanya dapat terlihat layak untuk di upload di social media.

Lalu selanjutnya dalam sebuah penelitian tentunya di butuhkan yang Namanya metode. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana metode kualitatif ini merupakan penelitian tentang riset dan sifatnya menemukan sesuatu yang baru. nah

oleh sebab itu sebuah penelitian membutuhkan metode yang benar dan jelas agar penelitiannya berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan oleh peneliti. Manfaat dari pendekatan ini sendiri adalah ketika menjawab atau menentukan rumusan masalah dan juga pendekatan harus selaras dengan apa yang peneliti butuhkan karena jika salah dalam pemilihan pendekatan maka akan berpengaruh pada seluruh aspek penelitian berdasarkan topik yang peneliti bahas tentang “bagaimana angkringan yang tradisional mampu bertahan di era menjamurnya coffeeshop yang lebih modern dan bervariasi. Disini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, karena untuk mengetahui lebih dalam pengalaman individu atau subjek penelitian itu sendiri, dimana pengalaman tersebut bisa dari subjek satu ke subjek lainnya.

Pemilihan dari pendekatan dengan alasan yakni membutuhkan pengalaman individu yang dijadikan subjek dari peneliti, dikarenakan dalam penelitian ini meneliti bagaimana tanggapan atau ungkapan dari subjek mengenai fenomena menjamurnya coffeeshop baru, sehingga mengetahui fenomena yang dihadapi, pengambilan pendekatan ini telah menjadi satu hal yang bisa menyangkut juga dalam hal kenapa angkringan mau bertahan dengan peesaing yang memiliki kelas sosial lebih tinggi, yang memunculkan kesadaran bagi pemilik angkringan untuk memperjuangkan usahanya dan mengembangkan untuk memperbaiki kehidupannya.

Kelas sosial di pilih dalam penelitian ini karena adanya kesenjangan yang ada di berbagai aspek diantara kedua usaha tersebut, secara garis besar kedua usaha itu sama sama menyediakan tempat untuk rehat yang menyediakan makanan maupun minuman serta juga beberapa fasilitas penunjang untuk kenyamanan pelanggan dan juga kedua tersebut identik sebagai tempat ngopi, ngopi sendiri di lakukan oleh berbagai kalangan baik dari kamu para remaja, dewasa maupun orang tua baik kalangan ekonomi kelas atas menengah maupun bawah. Angkringan sebagai usaha bagi kaum proletar dan coffeeshop sebagai usaha kaum borjuis. Sehingga pemilihan lokasi dalam penelitian ini lebih tepatnya di dusun krajan barat, desa sumbersari, kecamatan sumbersari. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena di wilayah tersebut terdapat dua usaha yang akan diteliti berada secara berdekatan, karena hal tersebut peneliti bisa mengetahui langsung, mengenai persaingan yang terjadi antara angkringan dan coffeeshop. Penentuan Lokasi dalam penelitian ini di lakukan di jalan Mastrip No 73, dusun Krajan Barat, desa Sumbersari, kec. Sumbersari dan alasan lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan dilokasi tersebut terdapat kedua usaha yaitu angkringan dan coffeeshop yang berada secara berdekatan dengan radius kurang lebih 150 meter antar usaha dan juga agar peneliti mengetahui secara langsung persaingan yang terjadi antara angkringan dan coffeeshop, dengan demikian peneliti dapat mengetahui cara yang pemilik angkringan terapkan dalam mengatasi berbagai kondisi dan situasi yang terjadi. Dan juga untuk mengetahui secara langsung kenapa pelanggan memilih untuk menghabiskan waktu datang ke angkringan dari pada coffeeshop, padahal jika di lihat dari segi fasilitas serta nuansa yang diberikan angkringan tergolong kuno dan ketinggalan zaman di era yang serba modern ini, angkringan memiliki fasilitas yang lebih minim dari pada coffeeshop serta tingkat kenyamanan yang pada dasarnya lebih unggul coffeeshop. angkringan yang akan diteliti memiliki tempat yang kurang lebih 5x5 meter dengan beralaskan karpet dan juga ada beberapa kursi yang ditata melingkar disekitar gerobak angkringan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada pukul 20.00 yaitu pada saat angkringan tersebut baru memulai aktivitasnya usahanya. Dan diakhiri hingga menjelang malam yaitu pada kurang lebih 23.30 saat angkringan tersebut mulai membereskan usahanya. Dengan kurun waktu tersebut peneliti bisa saja mendapatkan momentum langka yang berasal dari berbagai macam interaksi yang terjadi antara pemilik angkringan dengan para pelanggan yang berbeda beda dan hal tersebut tentunya menimbulkan berbagai aneka interaksi yang berbeda beda pula. Dan juga dalam kurun waktu

tersebut memungkinkan peneliti bisa mengetahui dan merasakan secara langsung permasalahan permasalahan yang mungkin saja di alami oleh pemilik angkringan yang dapat memungkinkan peneliti untuk secara langsung menganalisis permasalahan yang di alami dari hal hal itu juga peneliti dapat mengetahui tentang bagaimana cara yang di terapkan oleh pemilik angkringan terhadap yang masalah yang di alami.

Setelah menentukan lokasi yang akan di pilih untuk penelitan langkah selanjutnya yakni menentukan informan. Menentukan informan dalam sebuah penelitian tergolong ke dalam yang sentral, sebab hal tersebut merupakan salah satu bagian terpenting dalam memperoleh data dari informan agar sesuai dengan kebutuhan yang peneliti inginkan. Salah satu cara menentukan informan dengan cara didalam penelitian ini yakni Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Karena Teknik ini adalah Teknik yang digunakan untuk mengambil bagian dari populasi dengan menentukan karakteristik tertentu. Teknik penelitian ini biasanya juga disebut sebagai sampel penilaian. Yang menjadi tujuan utama dari teknik purposive sampling ini adalah untuk menemukan sampel yang mampu dicerna oleh akal sehat dan dapat dianggap mewakili berbagai fenomena yang ada atau mewakili polpulasi yang ada. Lalu pastinya membutuhkan informan yang tepat sesuai dengan penelitian agar berjalan dengan lancar. Dari sini kita harus mengetahui seberapa penting kriteria informan bagi penelitian, karena jika informan yang di dapat tidak mendukung dan tidak mau diajak untuk bekerja sama, maka hasil dari wawancara yang dilakukan akan menjadi kurang relevan dengan apa yang di butuhkan peneliti. Oleh karena itu peneliti menetapkan beberapa kriteria tertentu untuk dijadikan patokan dari subjek penelitian. Sebagai berikut, yang pertama yaitu informan haruslah memiliki usaha angkringan atau setidaknya seseorang yang mengelolanya secara mandiri, karena penting bagi peneliti untuk mendapat informan yang memiliki peran langsung dalam fenomena yang terjadi agar informasi yang di dapat valid sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Dan ada yang kedua informan yang mengelola angkringan secara mandiri yang dibutuhkan adalah informan dengan cakupan usia tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda juga, kurang lebih sekitar 30 tahunan, sebab apabila informan yang di pilih terlalu muda yang ditakutkan adalah karena pengalaman dalam menjalani kehidupan masih kurang jadi bisa saja cara cara yang ia terapkan memiliki resiko tinggi karna kurangnya wawasan yang ia miliki dan mungkin mengambil keputusan terlalu tergesa gesa dan apabila informan telalu tua mungkin saja hal yang ia terapkan dalam menangani berbagai kondisi sudah kurang relevan dengan jaman yang berkembang begitu pesat. Dan yang hal terakhir dibutuhkan peneliti dari seorang informan adalah tentu pengalama yang di miliki pengelola tersebut, sebab dengan pengalaman yang di miliki tentunya sang pengelola telah mengetahui seluk beluk ataupun berbagai permasalahan yang telah di alaminya selama mengelola angkringan. Setelah lokasi serta informan yang digunakan dalam penelitian telah ditentukan langkah selanjutnya yakni menentukan Teknik Teknik yang akan peneliti terapkan dalam menggali infomasi lebih dalam mengenai objek yang akan di teliti. Dalam mengumpulkan informasi, peneliti mengembangkan berbagai langkah yang akan di gunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. protokol yang akan diterapkan untuk mendapat berbagai informasi seperti untuk melakukan perekaman pada informasi yang di dapat dan perlu mengembangkan data yang diperoleh dari perekaman, seperti melakukan wawancara langsung terhadap informan atau pengamatan yang biasa disebut dengan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mengumpulkan deskripsi mengenai perjuangan kelas melalui Teknik penggalan data antara lain. Dalam penelitian ini di perlukan adanya observasi yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan. Observasi ini di lakukan dengan tujuan mengetahui apa saja yang akan diteliti saat berada di

lokasi tersebut, kemudian merasakan apapun hal hal yang menjadikan tempat tersebut penting untuk di teliti. Pada akhirnya seorang peneliti bisa untuk memahami ilmu pengetahuan yang akan di cernanya sebelum melakukan suatu penelitian dan membentuk gagasan yang berdasar pada ilmu pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. Observasi ini di lakukan dan kemudian melakukan pencatatan yang secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam hal yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya, di lakukan peneliti pada pemilik angkringan berupa hal hal yang dapat di terapkan oleh para pemilik usaha angkringan yang baru membuka usahanya agar mampu bertahan di era yang didominasi oleh usaha kelas borjuis seperti coffeeshop, observasi ini dilakukan di jalan Mastrip No.73, Dusun Brajan Barat, Desa Sumpersari, Kec. Sumpersari, Kabupaten Jember, disini peneliti sesuai dengan teori yang dipakai yaitu kelas sosial dimana teori ini menjelaskan mengenai sistem masyarakat yang terbagi bagi berdasarkan ekonominya, dan muncul kesadaran kaum ekonomi bawah atau proletar untuk memperjuangkan kelas sosialnya.

Selain observasi, Dokumentasi ini di lakukan dengan tujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi memiliki berbagai jenis dan bentuk, yang berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan karena hal tersebut juga berbagai dokumentasi tersebut dapat di akses dengan mudah. Dokumentasi bisa berupa foto, video, rekaman suara, ada juga yang berasal dari majalah, surat kabar dan sejenis lainnya, yang digunakan sebagai penguat dari data yang ada dan juga digunakan agar menjadikan data yang valid karena ada bukti yang kuat sehingga penelitian yang dilakukan tidak ada unsur rekayasa. Ketika terjun ke lapangan dan melakukan penelitian langsung pasti terdapat dokumentasi yang akan di jadikan sebagai laporan bahwa peneliti melakukan tugasnya dengan benar, dokumentasi juga membuat peneliti mengetahui sumber historis mengenai apa yang telah kita lakukan selama mengerjakan tugas ini.

Wawancara juga merupakan salah satu Teknik yang digunakan dalam melakukan penggalian data selain observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali serta mendapat data lebih dalam dan akurat dengan cara menghimpun data, yang didapat secara lisan dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam wawancara ini peneliti menanya kan poin poin penting yang tersusun dalam pembahasan, informan menjawab pertanyaan itu secara lisan dan berhadapan langsung antara peneliti dan informan. Metode ini dilakukan peneliti dengan menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan. Tujuannya adalah menghindari kesalahan data yang tidak valid, mendapatkan informasi awal, secara jujur dan mendalam. Wawancara ini sangat sentral dalam penelitian karena proses keluarnya pengalaman dari informan tersebut berasal dari wawancara yang telah di rangkai sedemikian rupa sehingga memunculkan satu data yang valid. Dari wawancara ini juga informan dapat mengetahui apa saja yang di rasakan langsung oleh pengelola angkringan.

Teknik analisis data merupakan suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk meringankan beban peneliti dalam menarik akhir kesimpulan. Teknik analisis data ini merupakan Teknik terakhir pada penelitian ini yang dapat menentukan hasil kerja yang dikumpulkan dari awal penelitian hingga sekarang dianalisis dan dipahami secara mendalam di tiga penggalian data tersebut yaitu berawal dari observasi, peneliti memperhatikan sekitar tentang fenomena yang akan diambil, sesuai dengan yang peneliti inginkan, lalu dilanjutkan pada dokumentasi, disesi ini bertujuan agar mendapatkan data langsung dari sumber sumber penelitian. seperti buku yang mungkin saja relevan, laporan kegiatan, foto, Dengan teknik dokumentasi ini. peneliti dapat mendapat informasi bukan hanya dari informan, tetapi juga mendapat informasi dari berbagai sumber tertulis lainnya, lalu yang terakhir yaitu pada sesi wawancara, bertujuan

mencatat hal hal yang dialami baik kendala maupun cara mengatasinya dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam mengelola angkringan. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mendapat data yang cukup banyak sehingga peneliti dapat memahami melalui bahasa dan dapat melakukan klasifikasi atas hal hal yang tidak diketahui, disini bisa melakukan penarikan kesimpulan sementara terkait penelitian tentang angkringan ini. Pada tahap ini juga peneliti bisa mengoreksi apa yang kurang dalam penelitian karena penarikan kesimpulan tersebut belum mencapai final dan sewaktu waktu bisa berubah sesuai dengan pernyataan baru dari para informan Dan Ketika peneliti sudah mencapai puncak penelitian maka data yang awalnya masih simpulan sementara akan menjadi kesimpulan yang valid dan menggaris bawahi tentang hasil apa yang kita dapat pada penelitian ini terkait angkringan yang mampu bertahan di era menjamurnya coffeeshop yang semakin bervariasi.

Setelah penyusunan berbagai hal seperti yang telah disebutkan tadi. maka selanjutnya peneliti terjun langsung ke lapangan yang terdapat fenomena yang akan di teliti dan mempraktekan langsung langkah langkah yang telah di persiapkan tadi. Yang pertama yakni observasi, di lakukan pada tanggal 30 oktober terhadap sebuah angkringan yang ada di jalan Mastrip No.73, Dusun Brajan Barat, Desa Sumpersari, Kec. Sumpersari, Kabupaten Jember. Dengan demikian peneliti mengetahui langsung kondisi kondisi yang ada di lapangan seperti jam buka serta tutupnya angkringan tersebut selain itu juga banyak interaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual. Banyak sekali interaksi yang terjadi di dalam sebuah angkringan tersebut, interaksi yang terjadi pun sangat beragam mulai dari orang yang memiliki kelas sosial tinggi dengan orang yang memiliki kelas sosial di bawahnya, peneliti dapat menyimpulkan tersebut sebab, apabila dilihat dari segi penampilan serta kendaraan yang di gunakan. tak sedikit juga pembicaraan yang terjadi antar berbagai kalangan usia baik yang remaja dengan orang dewasa atau bahkan dengan orang tua. Tak hanya interaksi antar rekan yang saling kenal saja namun juga banyak interaksi antara orang yang pada awal pembicaraan mereka tak saling kenal yang kemudian sambal menikmati kopi mereka ngobrol hingga larut malam dan menjadi akrab karena obrolan yang terjadi tersebut. Pada dasarnya interaksi yang terjadi tersebut sangatlah beragam dan tak pandang bulu. bahkan perselisihan yang ada diantara kaum borjuis dan proletar hanya terjadi di sektor formal saja, apabila mereka bertemu di suatu tempat untuk melepas penat seperti angkringan ini sejenak mereka akan melupakan perselisihan tersebut dan dapat berinteraksi tanpa pandang kelas sosialnya. semua yang peneliti ucapkan tadi dilakukan bukan semata mata manipulasi data, peneliti mengetahuinya langsung sebab peneliti di sini masuk langsung ke dalam situasi yakni menjadi pelanggan dan membaur dengan pelanggan lainnya. Setelah observasi ini peneliti selanjutnya melanjutkan dengan melakukan penggalan data yang lebih mendetail terhadap pengelola angkringan. Namun pada penelitian yang di lakukan di angkringan mastrip ini kurang memuaskan bagi peneliti, sebab saat wawancara yang di lakukan terhadap pengelola, pengelola tersebut kurang bisa untuk di ajak ngobrol dan memang peneliti akui bahwa pendekatan yang terjadi kepada pengelola memang kurang, namun peneliti juga tidak menyangka nyangka bahwasannya wawancara yang akan terjadi akan berlangsung dengan obrolan yang sangat kaku. Seperti halnya saat peneliti melontarkan sebuah pertanyaan mengenai pekerjaan yang di miliki pengelola sebelum mengelola angkringan ini kurang lebih seperti ini pertanyaannya “oiya, masnya ini sebelum kerja jadi pengelola angkringan ini, apa masnya punya pekerjaan lain sebelumnya nggeh ? kalo bole certain coba!” namun jawaban beliau hanya sebatas ini “ada mas kerja di Gudang alfamart” jawaban pengelola angkringan sangat kaku bukan padahal sebagai peneliti sudah memancing pengelola dengan kata coba certain yang bertujuan agar menjawab lebih dari satu pernyataan atau kalimat. peneliti akui memang pendekatan yang

terjadi memang tergolong berlangsung singkat apabila dalam konteks penelitian, namun peneliti juga tidak menduga bahwa pembicaraan yang terjadi akan sekaku itu. sebab penelitian ini menjadi pengalaman yang pertama bagi peneliti jadi mohon dipahami apabila penelitian yang dilakukan terkesan kurang memuaskan.

karena data yang di dapat dari informan pertama kurang memuaskan atau dengan artian menurut peneliti informasi yang di dapat dari hasil wawancara yang di lakukan pertama. karna hal tersebut peneliti yang harusnya melakukan pendekatan yang lebih mendalam lagi namun justru mencari spot angkringan baru untuk di teliti. alhasil setelah beberapa kali mengamati angkringan yang ada di dalam Sumatra lebih tepatnya angkringan yang berada di sebrang Gedung dpr tersebut terlihat memiliki interaksi yang cukup baik antara pelanggan dengan pengelola angkringan. tak hanya antar pelanggan saja namun pengelola angkringan juga memiliki peran penting dalam proses interaksi yang ada di angkringan tersebut penelitian yang di lakukan untuk kedua kalinya ini dilakukan terhadap sebuah angkringan yang ada di jalan Sumatra, kec. sumpersari, jember, atau lebih tepatnya angkringan ini berada di tepat sebrang jalan dari Gedung dpr. pengamatan di lakukan pada tanggal 15 november dari jam setengah 9 hingga jam 11. Dari rentan waktu tersebut kurang lebih sama apabila di lihat dari interaksi yang terjadi di angkringan tersebut, namun ada sedikit perbedaan di sini yakni sebagian pengunjung yang di dominasi oleh orang orang yang tergolong dewasa dan bukan oleh pemuda maupun remaja. Dan peran pengelola angkringan kedua cukup sentral jika di banding angkringan pertama, sebab pada angkringan kedua ini pengelola sangat menerapkan sekali yang Namanya tegur sapa kepada orang orang yang lalu Lalang, pada saat saya baru tiba saja sudah di sambut dengan hangat dengan cara di ajak ngobrol dengan topik yang ringan, hal tersebut tentu sangat penting untuk di terapkan dalam menumbuhkan rasa kenyamanan terhadap apa yang akan di rasakan oleh pelanggan. di angkringan tersebut juga terdapat dua orang yang mengelola secara bergantian, ntah tak tau siapa yang menjadi pemiliknya. Setelah beberapa jam saat pengelola sepi pelanggan, peneliti akhirnya , mencoba untuk kepada pengelola apakah beliau sedang nyantai atau tidak dan benar saja bahwa beliau sedang istirahat. Akhirnya peneliti bertanya dan sebelumnya mohon maaf apabila peneliti ini mengganggu waktunya dan bertanya apakah beliau bersedia untuk di jadikan sebagai informan untuk di wawancarai mengenai angkringan ini. kebetulan beliau bersedia namun karena di sana ada dua pengelola yang bekerja secara bergantian, pengelola yang peneliti tanyai apakah bersedia atau tidak justru melempar haknya tersebut terhadap pengelola lainnya dan kebetulan pengelola lainnya tersebut merupakan owner dari angkringan itu sendiri.

wawancara ini dilakukan terhadap informan yang Bernama Ramadan Fikri yanto atau biasa di panggil mas dani dan berumur 39. penggalian data ini dengan pembicaraan yang membahas mengenai topik topik ringan serta pertanyaan pertanyaan yang ringan pula, mengenai pengalaman contohnya, mas dani mengungkapkan bawasanya setelah 39 tahun beliau tidak memiliki pekerjaan tetap, mas dani sendiri mengaku selama ini ia bekerja sebagai freelancer yakni dia bekerja pada saat dia membutuhkan saja, sebagai contoh apabila ada seseorang kenalannya memintanya menjadi seorang sopir dan selama itu kegiatan yang menghasilkan maka ia akan mengambil kerjaan tersebut sementara. pekerjaan semacam itu pekerjaan yang ada saat dia di butuhkan saja jadi dia tidak bekerja secara tetap dan terikat terhadap sesuatu yang ia kerjakan, hal seperti demikian mas dani anggap sebagai seorang freelancer. Hingga akhirnya pada 2019 ia sadar bahwasannya tak akan berkembang apabila dengan kondisi yang demikian seterusnya. maka pada tahun itu juga ia sadar bahwa status sosialnya sebagai orang yang selalu bekerja untuk orang lain, ia sadar dan status sosialnya akan ia perjuangkan menjadi lebih baik. Pada 2019 ia memulai usaha angkringan tersebut dengan modal seadanya yang ia pernah tabung

sebelumnya. tentu setelah setahun usaha angkringannya yang berjalan lancar mengalami penurunan yang di akibatkan karena adanya pandemi virus covid 19. dengan kondisi demikian tentu membuat mas dani tersebut cukup merasa tertekan sebab dalam pandemi tersebut orang-orang yang ingin keluar rumah untuk melakukan aktivitas justru di batasi oleh pemerintah, terlebih lagi pada saat malam hari yang padahal angkringan itu sendiri pada esensinya justru aktif pada malam hari. Pada saat awal membuka usaha angkringan tersebut mas dani bahkan membuka usahanya dari pukul 5 sore hingga jam 4 subuh, bukan tanpa sebab jam buka tersebut di terapkan, namun karena target penjualan terhadap pelanggan dari angkringan itu sendiri memanglah pada malam hari, terlebih lagi justru semakin malam hari maka semakin ramai pengunjung ujar mas dani. Pada saat covid mas dani bahkan hanya membuka angkringan hingga pukul 10 malam, hal tersebut tentu sangat tidak afektif tapi memang itu kebijakan yang di terapkan pemerintah dan harus di taati dan tidak lain tidak bukan hal demikian diterapkan karena juga untuk kebaikan Bersama yakni untuk mengurangi angka jumlah penyebaran virus covid yang ada pada saat itu. Akhirnya setelah beberapa saat mas dani mencoba untuk berkompromi dengan aparat yang ada untuk membuka angkringan setidaknya hingga jam 1 dini hari, dan beruntung mas dani hal tersebut disetujui namun tetap dengan menerapkan protokol Kesehatan tetap. dengan demikian mas dani yang awalnya sangat mengalami tekanan dalam usahanya tersebut berangsur-angsur pulih membaik. Ada juga hal yang membuat usaha mas dani tidak mengalami kerugian yang sangat parah, sebab jika di lihat dari usaha lainnya yang justru banyak gulung tikar karna tidak mampu beradaptasi dalam menghadapi pandemi tersebut. Tentu pada awalnya membuka usaha terlebih lagi di daerah kampus tentu yang menjadi target utama adalah mahasiswa sedangkan pada masa pandemi mahasiswa sendiri di pulangkan ke kampung halamannya masing-masing dan melakukan kegiatan perkuliahan secara daring atau online. usaha-usaha yang menargetkan hanya mahasiswa sebagai konsumen utama akan merasakan tekanan yang teramat sangat di karenakan pandemi itu tadi. dan angkringan mas dani ini memang awalnya menargetkan mahasiswa namun seiring berjalannya waktu justru kaum-orang-pekerja lah yang mendominasi tempat tersebut jadi pada saat pandemic terjadi beliau tetap merasakan tekanan namun tekanan tersebut tidak sebesar yang di alami usaha-usaha sejenis lainnya.

Sejak pertama kehadiran peneliti terhadap angkringan yang di beri nama angkringan bar-bar yang memiliki arti bareng-bareng atau Bersama-sama. peneliti berpendapat bahwasannya memang angkringan bar-bar ini memiliki nuansa serta suasana angkringan yang paling tradisional. di lihat dari penggunaan gelas yang masih menggunakan gelas kaca, alat perapian yang menjadi utama disini menggunakan anglo yakni perapian tradisional yang berbahan bakar arang dan kebetulan juga di sekitar angkringan tersebut ada pohon cempaka putih atau yang orang-orang sebut dengan tanduran kembang kantil yang menghasilkan aroma yang dimiliki oleh tanaman tersebut. tentunya hal-hal itu tadi menjadi faktor pendukung yang menjadikan angkringan tersebut memiliki kesan yang tetap mempertahankan esensi tradisional dari angkringan itu sendiri. sebab pada masa modern ini banyak sekali usaha kapitalis yang memiliki kedok angkringan, yakni angkringan namun peralatan yang digunakan sudah serba modern dan range harga yang tergolong menengah-atas yang tentunya hal tersebut sangat sulit dikatakan sebagai angkringan sebab nuansanya yang kurang tradisional. Dalam suatu usaha tentunya ada permasalahan-permasalahan yang akan di alami. mas dani sendiri bertutur bahwasannya selama menjalankan usaha angkringan ini tidak ada yang menjadi permasalahan yang begitu besar selain alam itu sendiri, sebagai contoh saat hujan tentunya angkringan yang menggunakan konsep tradisional hanya beralaskan karpet atau bermodal kursi yang di tata sedemikian rupa di sekitar pinggir-jalan merasa kewalahan saat terjadinya hujan tentu tidak ada orang yang mau nongkrong dengan cara basah

basahan bukan. dan bahkan cukup sering juga saat di momen pelanggan ramai tiba tiba datang hujan selain merugikannya ia juga merasa tidak enak bahwasannya ia belum bisa memberikan fasilitas yang mempuni untuk menghindarkan para pelanggan dari hujan yang menerpa. hal itulah yang menjadi malasalah terbesar bagi mas dani sendiri. sebab apabila membahas pesaing, mas dani sendiri menyatakan bahwa jika sesama angkringan ia masih merasa tidak memiliki pesaing sebab angkringan itu sendiri memiliki ciri khas yang menjadi kebanggan disana. seperti tegur sapa yang tentunya dapat membuat para pelanggan merasa nyaman. lalu dari segi makanan bahkan dari harga 3000 kita sudah bisa menyantap seporisi makanan yang di beri nama nasi kucing, berisikan nasi sambal dan teri, hal tersebut memang berkesan sederhana namun mas dani bertutur bawasannya dalam perhari ia selalu mampu membuat nasi kucing yang berjumlah 50 buah tersebut habis dalam waktu semalam dan bahkan di kala ia membuat lebih dari 50 pun selalu habis. dari hal tersebut tentu mas dani merasakan apabila dalam konteks yang sama yakni angkringan maka mas dani merasa tidak memiliki pesang sebab ia percaya diri denga napa yang ia suguhkan serta menjadi ciri khas dari angkringannya tersebut. Namun berbeda kasus dengan usaha usaha yang berada di atas seperti halnya coffeeshop. dengan hal demikian tentunya suda menjadi hukum alam bawasaannya kita yang lebih dibawah harus bisa menerima keadaan ujar mas dani. lantas bukan berarti menjadi alasan untuk menjalani hidup yang biasa biasa saja, justru karna hal tersebut mas dani menjadi tertantang untuk menjalani kehidupannya sebagai pengelola angkringan, ia harus lebih berusaha lebih keras lagi untuk memperjuangkan status sosialnya tersebut. Mas Dani bawasannya tetap percaya diri mengenai hal yang menjadi branding dari angkringannya tersebut, ia percaya bahwa tegur sapa yang ia terapkan serta makanan serta minuman yang di sediakan dengan harga murah serta ciri khas rasa yang dimiliki tersebut tentu akan menjadi ciri khas dari usahanya tersebut untuk menyaingi usaha seperti coffeeshop yang ada, memang tidak secara serta merta mampu mnyaingi begitu saja, namun tetap ada proses di dalamnya yakni mungkin akan menerapkann menu yang mungkin saja bisa menjadi alternatif dari yang disediakan dari coffeeshop dengan harga lebih murah tentunya. dengan demikian mas dani akan terus berjuang untuk mempertahankan usahanya serta status sosialnya tersebut dan ia percaya suatu saat meski usahanya dalam bentuk angkringan mampu menyaingi coffeeshop yang ada. dan suatu saat ia memiliki keinginan membuka usaha warung makan yang juga mempertahankan konsep tradisional dan menjadikan pelayanan sebagai branding utama yang kelak menyaingi usaha sejenisnya.

KESIMPULAN

Angkringan maupun Coffeeshop memang sama sama menyediakan makanan dan minuman, namun dapat di lihat dari kelas sosial keduanya merupakan usaha yang berasal dari orang yang memiliki perbedaan dalam status sosialnya. Yang menarik adalah meskipun terdapat perbedaan keduanya dalam segi status sosialnya, tetapi kenapa angkringan yang memiliki kelas sosial lebih rendah dari coffeeshop mampu bersaing alam segi jumlah peminat yang dimiliki angkringan dan coffeeshop. Padahal coffeeshop yang notabennya memiliki kualitas serta fasilitas yang di berikan lebih baik dari angkringan, tapi bagaimana angkringan yang lebih sederhana dan tradisional mampu mempertahankan jumlah peminatnya. apabila merujuk dari hasil penelitian ini, mas dani sendiri menyatakan, ia percaya bahwa tegur sapa yang ia terapkan serta makanan serta minuman yang di sediakan dengan harga murah serta ciri khas rasa yang dimiliki tersebut tentu akan menjadi ciri khas dari usahanya tersebut untuk menyaingi usaha seperti coffeeshop yang ada, memang tidak secara serta merta mampu mnyaingi begitu saja, namun tetap ada proses di dalamnya yakni mungkin akan menerapkann menu yang mungkin saja bisa menjadi alternatif

dari yang disediakan dari coffeeshop dengan harga lebih murah tentunya. dengan demikian mas dani akan terus berjuang untuk mempertahankan usahanya serta status sosialnya tersebut dan ia percaya suatu saat meski usahanya dalam bentuk angkringan suatu perjuangan yang di imbangi dengan ketekunan mampu menyaingi coffeeshop yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Baiq Lily Handayani, D. S. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG MERAK SITUBONDO DI ENCLAVE AREA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5.
- Creswell, J. w. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Dien Vidia Rosa, H. P. (2022). *Montrase Ngopi Anak Muda* . Surabaya: Penta Sari Media .
- Marx, K. (2004). *CAPITAL 1*. JAKARTA: Hasta Mitra .
- Samsul Anam, W. S. (2013). *BUDAYA KOPI Pengembangan Perkampungan Etnik Using dan Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas* . 7.